

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI UNGGULAN SEKOLAH DI MI MUHAMMADIYAH 1 JOMBANG

Khikmah Anjarrini & Ida Rindaningsih

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

hikmahanjarrini@gmail.com ; rindaningsih1@umsida.ac.id

Abstract

The principal plays an important role in an institution, including in building school culture. The existence of an effective school culture will have a positive impact on the formation of student character so that good habits emerge in the school that can be used as excellence in the school. This study aims to analyze the role and implications of the principal in building a school culture as a school excellence. The approach used is qualitative with the number of respondents 26 teachers, 123 students. data collection techniques using interviews, questionnaires, observation and documentation. The results of this study seen from the results of the percentage table of 93% indicate that the role of the principal of MI Muhammadiyah 1 Jombang in building a school culture as a superior school is by applying the primacy of the duties and functions of the principal as an educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator and motivator. well. And 80% of the implications of the principal in building a school culture as a superior school have a positive impact on student behavior. The findings are a framework chart of the principal's role based on existing theories and research results so that a school culture emerges. This success is juxtaposed with consistency and continuous effort so as to provide an effective school culture.

Keywords: *Principal; School Culture; Superior*

Abstrak : Kepala sekolah memegang peranan penting dalam suatu lembaga termasuk dalam membangun budaya sekolah. Adanya budaya sekolah yang efektif akan memberikan dampak positif kepada pembentukan karakter siswa sehingga muncul kebiasaan baik dalam sekolah yang dapat dijadikan sebagai keunggulan dalam sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran dan implikasi kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah sebagai unggulan sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jumlah responden 26 Guru, 123 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dilihat dari hasil presentase tabel sejumlah 93% menunjukkan bahwa peran kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang dalam membangun budaya sekolah sebagai unggulan sekolah yaitu dengan menerapkan keutamaan tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator dengan baik. Dan 80% bentuk Implikasi kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah sebagai unggulan sekolah berdampak positif

pada perilaku siswa. Temuannya adalah bagan kerangka peran kepala sekolah berdasarkan teori yang ada serta hasil penelitian sehingga muncul budaya sekolah. Keberhasilan tersebut disandingkan dengan konsistensi dan usaha yang bersifat continue sehingga memberikan budaya sekolah yang efektif.

Kata Kunci : Kepala Sekolah ; Budaya Sekolah ; Unggul

PENDAHULUAN

Salah satu bagian dari kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah yang telah diatur dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2014 menyebutkan bahwa yang menjadi kewenangan pemerintah daerah terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan sarana-prasarana, sementara untuk aspek yang berkaitan dengan kurikulum, pembelajaran serta evaluasi dan pengukuran, buku dan penggunaan anggaran semuanya menjadi kewenangan sekolah. Oleh karenanya kepala sekolah dan para tenaga pendidik bertanggungjawab atas kualitas dan tatakelola sekolah. Manajemen pengelolaan sekolah merupakan suatu yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, karena bentuk dan tampilan utama atas kualitas dan standart pada sekolah madrasah tersebut dengan bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang juga diperhitungkan karena peranan yang begitu penting untuk ikut serta mewujudkan kualitas sekolah tersebut (Ramawati, Syafitri, Pratama, Sabardila, & Sufanti, 2021).

Teori kepemimpinan bermanfaat bagi setiap pemimpin dalam menjalankan tugasnya sebagaimana pemimpin dibidang pendidikan. Peran kepala sekolah menurut (Kharismawati, 2019) sebagai pemimpin pendidikan antara lain yaitu : “(1) educator / pendidik, (2) sebagai personal, (3) manager, (4) administrator, (5) supervisor, (6) social, (7) leader, (8) entrepreneur, dan (9) climator/pencipta iklim kerja.”. Dengan kompetensi kepala sekolah ini, pengembangan kualitas tenaga guru mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah paham akan kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru yang dikejar tidak hanya terbatas pada kompetensi sebelumnya, melainkan berkembang dengan baik dari segi aspek yang ingin dicetak pada visi sekolah (Rahayuningsih & Iskandar, 2022).

Berjalannya suatu lembaga pendidikan yang efektif dan kondusif masih ada kaitannya dengan kemampuan kepala sekolah pada perencanaan, menggerakkan,

pengendalian unsur-unsur yang dibutuhkan dalam organisasi sekolah tersebut. Dengan adanya kebutuhan tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memajukan kualitas sekolah terutama sebagai leadership skills, managerial skills, dan learning skills, seperti meningkatkan kualitas peserta didik, dan menjadikan guru yang profesional dalam proses belajar mengajar di kelas atau dilingkungan sekolah. Tidak hanya itu saja, kepala sekolah juga harus memperhatikan aspek good habit sekolah, seperti karakteristik sekolah yang ingin dibentuk sebagai ciri khas sekolah tersebut, atau juga budaya yang ingin di pertahankan atau diperbaiki.

Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada sekolah aktivitas sekolah (Johannes, Ritiauw, & Abidin, 2020). Budaya sekolah menjadi sebuah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat (Dewi, Degeng, & Hadi, 2019; Johannes et al., 2020). Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana saja, akan tetapi guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik juga sangat mempengaruhi (D. Lestari & Ain, 2022).

Budaya sekolah mencakup interaksi antara kepala sekolah dengan guru (Hasnadi, 2019). Seperti diungkapkan (Mulyasa, 2007) bahwa: "Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik". Pengembangan budaya sekolah sangat berpengaruh dalam membangun sekolah yang unggul serta mendorong terjadinya peningkatan mutu pendidikan, karena pengaruh mengembangkan budaya sekolah dapat mempengaruhi keadaan lingkungan sekolah terutama siswa.

Sering kita temui terdapat perselisihan antara guru dengan staf atau guru dengan guru yang lain yang kurang harmonis. Permasalahan ini mengakibatkan lingkungan kerja di sekolah menjadi kurang harmonis karena ada beberapa guru yang memiliki konflik. Seharusnya, di suatu sekolah harus ditumbuhkan iklim kerja yang kondusif karena hal demikian merupakan suatu hal yang perlu ada di dalam lingkungan kerja. Jika lingkungan kerja suatu sekolah baik maka akan terciptanya rasa aman, dan tenang dalam melakukan aktivitas suatu pekerjaan sehingga menimbulkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru (Rahayuningsih & Iskandar, 2022).

Permasalahan yang dialami oleh sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sering dijumpai pada sekolah tingkatan Madrasah, kurangnya pengembangan karakter budaya sekolah baik sekolah baru ataupun sekolah lama, membuat pembinaan karakter siswa didalam sekolah tersebut kurang maksimal. Sehingga hal ini diperhatikan karena pada zaman sekarang banyaknya akulturasi budaya sehingga dikhawatirkannya kemerosotan budaya sekolah terutama pada pembentukan karakter kebiasaan siswa. Pola keresahan tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada mutu keunggulan sekolah.

Berdasarkan wawancara awal terhadap kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang pada tanggal Maret 2022 tersebut, bahwa pendidikan untuk sekolah dasar yang terutama dibentuk adalah karakter siswanya yang harus diporoskan pada akhlakul karimah. Hal tersebut karena penanaman karakter jauh lebih sulit jika apabila tidak diimbangi dengan konsistensi, sedangkan konsisten membutuhkan waktu yang relevan serta peran faktor pendukung. Karakter siswa juga merupakan cikal bakal atau saku yang ditanamkan sejak dini selain bermanfaat untuk dirinya kelak, pembiasaan karakter yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi suatu budaya sekolah. Maka didalamnya siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter dan mempunyai kesiapan terhadap ragam kondisi. Sehingga kebutuhan yang utama selain pengembangan pengetahuan juga perlu dibangunnya budaya sekolah tersebut. Dengan hal inilah MI Muhammadiyah 1 Jombang mampu membangun budaya sekolah yang unggul terbukti dari aktivitas siswa didalam lingkungan sekolah.

Adanya pembiasaan karakter dalam sekolah unggul tentu saja akan memperbaiki nama sekolah. Sekolah unggul dikatakan sebagai sekolah yang efektif dalam penggunaan strategi, mulai dari budaya mutu, pengembangan belajar, quality control, pengetahuan dan informasi secara efisien (Kharismawati, 2019) Masyarakat akan berasumsi atas capaian output siswa sekolah.

Adapun penyelesaian pemecahan masalah dengan penyelarasan antara peran kepala sekolah dengan budaya sekolah melalui proses pengelolaan kebijakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya sekolah dengan teori-teori yang telah ada, serta monitoring kepala sekolah dalam pelaksanaan program budaya sekolah diharapkan warga sekolah mampu menjalankan budaya sekolah yang dapat dijadikan sebagai unggulan sekolah. Dengan hal tersebut akan tercipta iklim budaya sekolah yang positif dan efektif.

Beberapa peneliti yang telah dilakukan sebelumnya mengungkap bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah yaitu sebagai kepemimpinan, sebagai inovator, sebagai motivator dan sebagai manejer (Arrosyad, Ulfa, Mersy, Claudia, & Safitri, 2020). Hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa budaya sekolah yang meliputi budaya harian, budaya mingguan, dan budaya tahunan mampu mengembangkan karakter kebiasaan diri siswa yang baik (Onde, Aswat, B, & Sari, 2020). Kemudian (Johannes et al., 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi budaya sekolah melalui budaya disiplin, Jujur, saling percaya, budaya peduli sosial dan budaya peduli lingkungan mampu mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kebutuhan masyarakat. Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah difokuskan pada budaya disiplin, budaya jujur dan budaya 5S. Setiap karakter diperoleh melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan (Dewi et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten memiliki erat hubungannya dengan kepala sekolah. Hanya saja penelitian sebelumnya belum terdapat kajian yang membahas peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang dijadikan sebagai unggulan sekolah. Dengan hasil temuan bagan kerangka peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah sebagai unggulan sekolah. Penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk menganalisa peran dan implikasi kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah dalam membangun budaya sekolah sebagai unggulan sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam studi penelitiannya. (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau nilai satu ataupun lebih variabel secara individu. Maka dari itu semakin luas pengetahuan yang peneliti miliki dapat dijadikan sebagai modal untuk panduan dalam pencarian data yang dibutuhkan. Dengan metode kualitatif maka peneliti akan melakukan penelitian langsung dengan melibatkan diri ke lapangan dan berinteraksi aktif dengan obyek penelitian. Peneliti berada langsung pada lokasi kejadian saat proses pengamatan berlangsung (Sugiyono, 2018).

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang dan guru serta siswa terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : wawancara, observasi, menyebar angket dalam bentuk link dan kertas dan dokumentasi hasil analisis dari peneliti kumpulan seperti foto kegiatan kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah serta budaya sekolah yang telah diterapkan. Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 1 Jombang. Waktu pelaksanaan yaitu April sampai dengan Awal Juni.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan dan kevalidan data yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi waktu dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif Miles & Huberman dengan rangkaian kegiatan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Sedangkan pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan (Moleong, 2018). Peneliti berhasil mengumpulkan data wawancara berupa audio yang penulis lakukan pada kepala sekolah, guru dan siswa yang selanjutnya peneliti olah menjadi berbentuk teks narasi. Selain itu ada juga bukti penelitian dalam bentuk google form yang akan penulis tambahkan kedalam bentuk gambar tabel dan deskripsikan. Kemudian dari data tersebut akan peneliti klasifikasikan seperti yang terdapat pada tema sehingga akan menghasilkan tulisan yang berurutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kepala sekolah tak hanya berkewajiban untuk mengubah arah pendidikan saja namun juga perkembangan budaya karakter sehingga tercipta luaran yang berkarakter serta berprestasi. Pergaulan bebas diawali dengan masuknya anak ke dalam lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat itu baik, maka anak akan mendapatkan nilai-nilai kebaikan. Begitu juga sebaliknya, anak akan sulit menerima nilai-nilai kebaikan maupun moral (akhlak) jika lingkungan masyarakat disekitarnya kurang baik (Hendayani, 2019). Ini berarti tantangan bagi kepala sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam upaya memberikan progam pembiasaan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang berkarakter positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang, bahwa upaya kepala MI Muhammadiyah 1 Jombang lakukan dalam menanamkan kebiasaan baik sangat konsisten dengan memberikan program-

program yang meningkatkan akhlak dengan strategi yang efektif melalui budaya sekolah dan program unggulan sekolah.

Budaya sekolah merupakan hal yang penting dalam sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberikan iklim sekolah yang positif bagi setiap komponen yang ada didalam sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi terkait dengan iklim budaya sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang melalui indikator-indikator yang peneliti kaji, bahwa sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang menerapkan budaya jujur, budaya disiplin tinggi, budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, salim, sahabat) hal ini rangkum dalam web resmi sekolah yaitu (saling menyapa, saling berbagi, saling mengajari). Budaya ini sangat berkaitan dengan visi yang telah diciptakan oleh kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang.

Pada kesempatan kali ini, peneliti telah mengumpulkan data dari link google form yang sebelumnya sudah peneliti sebar ke guru untuk mengetahui respon mereka mengenai peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang yang telah diciptakan oleh kepala sekolah, Angket disebar ke 26 guru dan tenaga kependidikan yang berisi 15 pertanyaan, berikut ini merupakan hasil respon dari guru yang peneliti lakukan :

Table 1. Peran kepala sekolah berdasarkan lembar kuisisioner

Judul	Presentase	
	Ya	Tidak
Peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah	93%	7%

Berdasarkan hasil penyebaran angket pada guru dan tenaga kependidikan dapat disimpulkan peranan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah dengan menerapkan fungsi Educator, Manajerial, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator adalah 93%, hasil tersebut dapat dikatakan sangat baik.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait dengan budaya yang berjalan dengan baik didalam pembiasaan sehari-hari. Serta hasil dari penyebaran angket mengenai budaya sekolah pada siswa dengan jumlah 33,3% dari populasi sebanyak 372 siswa, diketahui MI Muhammadiyah 1 Jombang dengan menerapkan budaya jujur, budaya disiplin, dan budaya 5 S adalah :

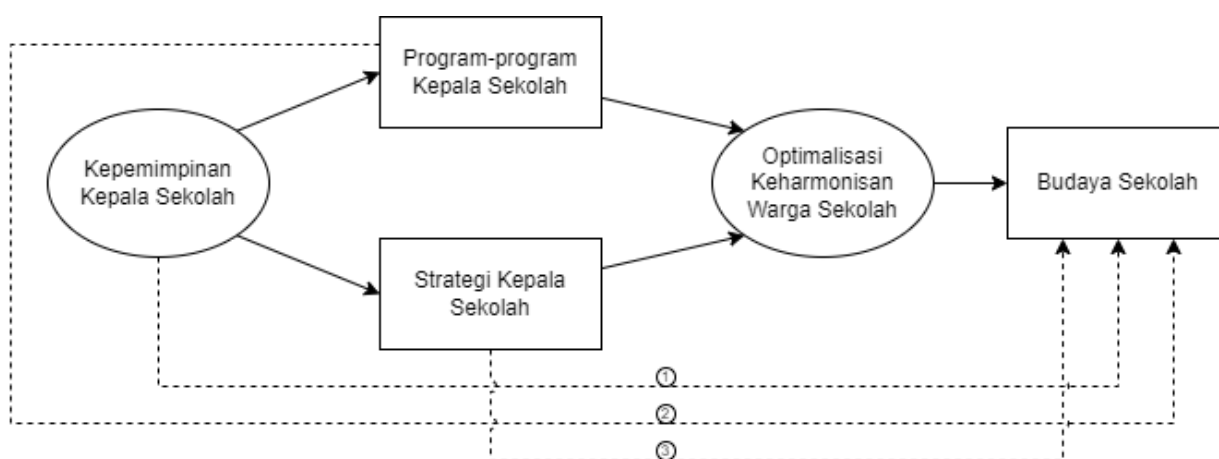
Table 2. Penerapan budaya sekolah berdasarkan lembar kuisisioner

Variabel	Indikator	Presentase Indikator	
		Kelas 4	Kelas 5
	Budaya Jujur	83,94	83,23
Budaya Sekolah	Budaya Disiplin	82,51	95,54
	Budaya 5S	85,38	85,12
rata-rata presentase penerapan budaya sekolah		83,943	87,963

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penerapan budaya siswa disekolah terlihat baik. Terbukti dengan rata-rata presentase sebesar 83.943% kelas 4 sedangkan penerapan budaya sekolah pada kelas 5 memiliki angka lebih tinggi yaitu 87,963%.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil fokus yang ada, peneliti merancang untuk menjawab permasalahan diatas melalui wawanacara dan kajian-kajian yang ada dengan tahapan-tahapan. Dengan demikian peneliti dapat merumuskan bagan kerangka peran kepala



sekolah dalam membangun budaya sekolah sebagai berikut :

Gambar 1 : Bagan kerangka peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah

Berdasarkan gambar diatas diketahui peran kepala sekolah mempunyai pengaruh terhadap budaya sekolah dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan inovasi nya yang berupa program-program sekolah serta penggunaan strategi kepala sekolah yang menyebabkan keselarasan dalam menjalankan program sekolah sehingga kepala sekolah dapat membangun optimalisasi warga sekolah. Keharmonisan warga sekolah ini merupakan bagian dari pembentukan iklim kerja guru. Selain itu keselarasan antara program dan strategi kepala sekolah akan memberikan timbal baik terhadap lingkungan sekolah.. Sehingga dalam ditinjau dari keterhubungan bagan tersebut akan terbentuk budaya sekolah yang efektif dan berkesinambungan.

Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang

Berdasarkan pada data hasil penelitian kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang dalam membangun budaya sekolah sebagai unggulan sekolah tidak terpaku pada suatu gaya kepemimpinan saja. Namun kepala sekolah dalam realisasi program kerja atas pelaksanaan kegiatan disekolah, kepala sekolah tidak berada dibelakang layar (*behind the scene*) akan tetapi kepala sekolah menjadi *pioneer* dengan selalu terlibat aktif dalam program dan agenda yang dilaksanakan sekolah untuk menjadi teladan bagi setiap komponen sekolah serta menumbuhkan sikap partisipatif pada semua komponen dalam menjalankan program-program sekolah. Sehingga gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang tercermin dari keseharian yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya.

Kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang sebagai pemimpin dalam institusi sekolah mempunyai peran yang sangat vital dalam upaya mewujudkan budaya sekolah sebagai salah satu unggulan sekolah. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mewujudkan hal tersebut adalah mengembangkan budaya sekolah efektif yang sekaligus menjadi ciri khas dan brand bagi MI Muhammadiyah 1 Jombang dimana yang menjadi slogannya yaitu *Inspiring School* dengan *tagline* Mencerdaskan, Membanggakan dan Berprestasi. Upaya kepala sekolah ini sejalan dengan pandangan (Syamsuddin, 2020) bahwa dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim dan budaya yang kondusif untuk belajar. Upaya kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang dalam mengembangkan budaya sekolah menjadi unggulan sekolah tidak lepas dari

perannya sebagai pemimpin sekolah yaitu bagaimana mempengaruhi bawahannya untuk mengikuti intruksi dan arahnya dalam melaksanakan tugas penyelenggaraan sekolah dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah, khususnya dalam mengembangkan budaya sekolah.

Dalam mengembangkan budaya sekolah efektif, kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang telah menerapkan fungsinya sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator* dengan baik. Peran kepala sekolah ini sesuai dengan syarat kepala sekolah yang efektif menurut kementrian pendidikan dan kebudayaan dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (S. Lestari, 2020) bahwa kepala sekolah dikatakan mempunyai efektifitas kepemimpinan yang tinggi apabila kepala sekolah mampu melaksanakan perannya sebagai *educator, manajer, administrator dan supervisor* (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, maka kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader, innovator* dan *motivator* di sekolahnya.

Peran kepala sekolah ini juga sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2007) yang menyatakan bahwa dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator* (EMASLIM)

Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator

Sebagai edukator, kepala sekolah telah menunjukkan sikap keteladanan. Contoh dalam implementasinya yaitu ditunjukkan dengan waktu datang selalu awal dan pulang selalu akhir. Selain itu disiplin waktu juga ditunjukkan dengan memperhatikan guru-guru yang mendapat jadwal mengajar dengan cara mengontrol setiap ruangan kelas. “Kepemimpinan pendidikan sebagai pendidik, lebih mengarah pada perilaku moral yang harus dicontohkan kepada semua personel pendidikan. Perilaku moral yang baik akan membuat sikap respek yang lebih kepada tenaga pendidikan. Pemimpin pendidikan harus menunjukkan sikap yang menginspirasi bagi para pengikut” (Kurnianingsih, 2017).

Dalam wawancara bersama salah satu guru piket sekaligus waka kurikulum yang bertugas, bahwa peran kepala sekolah sebagai edukator dalam mengembangkan budaya sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang, kepala sekolah memberikan contoh langsung seperti membuang sampah ditempatnya, kebersihan lingkungan sekolah, berpakaian rapi, berangkat paling awal dan pulang paling akhir serta bertutur kata sopan kepada warga

sekolah. Hal tersebut dapat mendukung pembentukan budaya sekolah menjadi sekolah unggulan (W.G1).

Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer

Sebagai manajer, seseorang pemimpin disekolah untuk mengutamakan fungsi kondusifitas lingkungan belajar yang harmonis, nyaman efisien dan efektif dengan cara mengembangkan sumber daya warga sekolah. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Artinya manajemen merupakan kemampuan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan secara perorangan atau bersama-sama dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan (Rindaningsih, 2020).

Tugas manajerial ini berkaitan dengan pengelolaan sekolah yang disusun melalui beberapa program kebijakan pembiasaan nilai-nilai positif (Kadarsih, Marsidin, Sabandi, & Febriani, 2020) Program ini disusun kepala sekolah melalui tahapan manajerial yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Peran kepala sekolah sebagai manajer ini sesuai dengan pernyataan (Sirait, 2021) bahwa manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan, peneliti menganalisis dari buku notulensi rapat bahwa kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang selalu melakukan evaluasi terhadap kinerja dan pelaksanaan program sekolah secara rutin baik dilaksanakan dalam forum rapat mingguan maupun bulanan, baik rapat yang sifatnya formal maupun non formal (situasional). Kepala sekolah sebagai manajer berperan dalam mengembangkan budaya sekolah sebagai unggulan sekolah melalui beberapa program kebijakan seperti Good habits, budaya Disiplin, 5S (salam, sapa, senyum, salim, sahabat), dan TPQ sebagai budaya unggulan sekolah yang dijadikan sebagai ekstrakurikuler, kemudian ada kegiatan sholat dhuha berjamaah dan kultumsetelah sholat. Program kebijakan tersebut selaras dengan visi sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang.

Kepala sekolah juga selalu menggunakan *assessment* dan analisis dalam membuat program ke bijakan khususnya dalam membangun budaya sekolah yang efektif, sehingga budaya sekolah tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kultur sekolah dan menjadi nilai plus bagi sekolah.

Peran Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sebagai administrator pendidikan menyusun organisasi sekolah yang dipimpinya dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama (Hamidi, Nuzuwar, & Nurmal, 2019). Kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang sebagai administrator berupaya untuk melaksanakan tugas-tugas administrasi dengan baik sehingga terbangun budaya tertib administratif.

Dalam wawancara bersama Kepala Sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang, beliau menjelaskan Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi tercermin dalam pengelolaan administrasi yang tertib di sekolah, misalnya kepala sekolah menyusun EDS, RKS di awal tahun dan bentuk-bentuk tugas administrasi lainnya seperti kepala sekolah mengharuskan semua guru untuk melengkapi perangkat pembelajaran mulai dari kalender pendidikan, prota, prosem, silabus, RPP dan lain sebagainya. Kepala sekolah juga melakukan penertiban administrasi kelas dan sebagainya (Wkep1). Dalam melaksanakan tugas administrasi kepala sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi melakukan pemberdayaan dengan membentuk lima wakil kepala sekolah sebagai kepala urusan (Ka.Ur) yaitu kepala urusan tata usaha, kepala urusan kurikulum, kepala urusan kesiswaan, kepala urusan keuangan, kepala urusan sarana dan prasarana dan kepala urusan hubungan masyarakat (Humas) .

Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor.

Kepala Sekolah Sebagai Supervisor berfungsi untuk membimbing, membantu dan mengarahkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk menghargai dan melaksanakan prosedur-prosedur pendidikan guna menunjang kemajuan pendidikan (Astuti, 2019). Berdasarkan hasil observasi lapangan, Kepala sekolah sebagai supervisor melakukan beberapa upaya dalam mengembangkan budaya sekolah menjadi unggulan sekolah. Upaya tersebut diantaranya kepala sekolah melakukan supervisi secara rutin untuk mengetahui sejauh mana guru dalam mengajar, salah satu teknik supervisi yang digunakan

adalah supervisi kunjungan kelas yang dilakukan setiap pagi mengelilingi setiap kelas, tujuan dari supervisi ini adalah melakukan pembinaan terhadap guru untuk mewujudkan guru yang professional. Selain itu, pengawasan dan pemberian teguran kepada guru-guru yang melakukan kesalahan dengan cara-cara yang baik dan tegas (Ob.Kep) . Hal ini sejalan dengan pernyataan (Mulyasa, 2007) bahwa supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Peran Kepala Sekolah sebagai Leader

Sebagai leader kepala sekolah memiliki peran yang besar dalam mengembangkan budaya sekolah sebagai unggulan sekolah. Dalam wawancara menjelaskan bersama kepala sekolah, menjelaskan bahwa Kepala sekolah berupaya membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis bagi semua warga sekolah bahkan hubungan dengan wali murid sehingga terbangun budaya kerja sama yang baik di lingkungan sekolah dan menumbuhkan loyalitas yang tinggi diantara warga sekolah (Wkep). Tidak hanya itu kepala sekolah sebagai leader juga memberikan contoh yang baik kepada seluruh elemen sekolah dengan menerapkan 5s sehingga terciptanya *good habits* dilingkungan sekolah.

Hal ini dikonfirmasi dengan hasil wawancara bersama salah satu Guru sekaligus waka Kesiswaan dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa selama kepala sekolah memimpin MI Muhammadiyah 1 Jombang, organisasi sekolah menjadi lebih akrab dan terbuka. Bapak kepala sekolah tetap sangat tegas namun disisi lain beliau memberikan wadah keharmonisan sehingga para guru pun tidak merasa tertekan berlebihan terkecuali tuntutan prestasi siswa (W.G2).

Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator

Kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang mengagas beberapa program jangka panjang dan program jangka pendek termasuk pengembangan budaya sekolah, misalnya kepala sekolah membuat program tahfidz yang dijadikan sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah yang bekerjasama dengan UMMI Foundation yang mengedepankan tajwid, adanya program TPQ yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian kepala sekolah

juga melakukan program dalam memperingati hari besar Islam dengan mengadakan lomba tahfidz kelas bawah kelas atas. Tidak hanya itu pemberian hukuman kepada peserta didik jug atidak dilakukan dengan hukuman fisik akan tetapi dengan terapi sholat dhuha atau hafalan target bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk program mentoring akhlak. Hal ini mendukung pendapat (Mulyasa, 2007), yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai innovator harus mampu mencari, menemukan, melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

Dalam wawancara bersama salah satu guru selaku Koordinator Ummi di TPQ sekolah beliau menjelaskan, bahwa kepala sekolah sebagai inovator juga melakukan penerapan budaya sekolah yang diberikan kepada orang tua murid dengan menjalin hubungan baik antara sekolah dan orang tua murid. Hal ini dilakukan dengan diadakannya rapat semester untuk menyampaikan program inovasi dan budaya sekolah serta adanya respon berupa kritikan dan tanggapan yang diberikan baik melalui grup *WhatsApp* ataupun kotak saran yang telah disediakan. Disamping itu ada program khusus bersama orang tua berupa *home industri* dan ikut melakukan pengajian (NGAWAL = Ngaji Walimurid) (W.G3).

Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator

Dalam wawancara dengan salah satu guru MI Muhammadiyah 1 Jombang selaku wali kelas 5 beliau menjelaskan, Sebagai motivator, kepala sekolah berperan sangat maksimal dalam mengembangkan budaya sekolah diantara perannya adalah dengan selalu memberikan dorongan terhadap bawahan untuk meningkatkan tanggung jawabnya dalam tugas masing-masing. Kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang sebagai motivator yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi bagi guru, siswa, dan juga bagi karyawan yang ada di lingkungan salah satunya dengan membangun budaya kompetisi di semua warga sekolah di setiap Jumat ataupun dalam forum gerakan cinta Al-quran untuk saling berkompetisi untuk berprestasi dan menjadi yang terbaik. kompetisi di kalangan guru misalnya, kepala sekolah menunjuk guru favorite dan teladan dengan memberikan sistem *reward*. Adapun kompetisi di kalangan peserta didik, kepala sekolah membuat satu kelas unggulan di setiap tingkatan sebagai media bagi peserta didik untuk selalu berkompetisi masuk di kelas unggulan tersebut. Secara umum, bentuk motivasi kepala sekolah adalah berupa kata-kata, dorongan, pekikan semangat, maupun berupa penghargaan (*reward*) baik di kalangan guru maupun peserta didik (W.G4).

Implikasi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah sebagai Unggulan Sekolah.

Hasil wawancara kepala sekolah MI Muhammdiyah terkait implikasi beliau dalam budaya sekolah yang dibangun, berikut penjelasan beliau yang peneliti rangkum dalam tulisan

Keterlibatan sebagai nahkoda harus menjadi tauladan, kepala sekolah tidak hanya membuat kebijakan namun juga harus mempraktekkan atau melakukan kebijakan tersebut. Sebagai kepala sekolah beliau harus ikut terlibat dalam pengimplementasian budaya sekolah seperti disiplin, rapih, akhlakul karimah dan 5S. Setiap hari kepala sekolah ikut mengawasi penyambutan di gerbang, atau melihat lingkungan halaman sekolah. Dan ketika ada waktu kosong kepala sekolah sering mengelilingi kelas untuk melihat aktivitas belajar siswa, yang di sebut bagian dari monitoring.

Budaya di sekolah bukan hanya kepala sekolah saja yang menciptakan atau menerapkan tetapi guru juga harus bersikap sesuai dengan kesepakatan visi dan misi hingga menjadi contoh bagi warga sekolah. Hal ini di konfirmasi oleh angket yang disebar pada guru, bahwa Biasanya kepala sekolah MI Muhammdiyah 1 Jombang mengamati setiap hari tentang kondisi good habits disekolah termasuk dari segi keagamaan atau lingkungan sekolah serta budaya sekolah yang diterapkan oleh warga sekolah. Namun sejauh ini lingkungan dan pembiasaan yang dibangun kepala sekolah tentang budaya sekolah sudah terlaksana dengan baik. Terlihat dari guru jadi lebih disiplin guru dan siswa selalu berpakaian rapi,berbicara sudah sopan, senyum, menyayangi teman dan lingkungan.

Bentuk keterlibatan kepala sekolah secara langsung dalam proses penyusunan hingga proses berjalannya budaya sekolah. Dengan keterlibatan langsung ini maka kepala sekolah akan mengetahui dampak positif dan negatif serta kendala di lapangan dari penerapan budaya sekolah tersebut diantaranya :

Budaya Jujur

Menurut (Mustari, 2017) indikator pencapaian siswa dalam menanamkan nilai kejujuran di sekolah yaitu sebagai berikut : a. Menyampaikan sesuatu hal sesuai dengan kondisi sebenarnya.b. Berani mengakui kesalahan dan keterbatasan diri. c. Tidak menyontek. d. Tidak suka berbohong. e. Tidak memanipulasi fakta/informasi.

Berdasarkan hasil observasi siswa seseuai dengan indikator yang dijelaskan mulai dari kelas bawah hingga kelas atas sudah diterapkan kejujuran baik didalam kelas ataupun dalam kegiatan lainnya. Hal ini dijabarkan oleh wawancara bersama kepala sekolah mengenai budaya jujur, bahwa kejujuran itu adalah salah satu nilai yang penting yang harus diajarkan pada sekolah madrasah contoh study kasus di dalam kelas ialah ketika didapati contek dalam ujian agar nilainya bagus, maka anak tersebut akan ditanyai namun jika anak tersebut berbohong maka dapat di cek dalam cctv yang tersedia didalam kelas, apabila terbukti bersalah maka hukuman yang biasa diberikan oleh guru yaitu hafalan surat dalam Al-Quran.

Hal ini peneliti konfirmasi melalui wawancara bersama wali kelas 5 MI Muhammadiyah 1 Jombang, bahwa kebijakan kepala sekolah menjalankan budaya kejujuran kepada siswa yaitu dengan monitoring guru agar mampu membentuk karakter kejujuran siswa dengan ukuran akhalkul karimah, biasanya jika ditemukan ketidak jujuran sebagai guru akan membimbing dengan sanksi hafalan. Dampaknya yaitu siswa akan terlatih mempunyai karakter jujur baik dalam berkomunikasi atau dalam pembelajaran karena terbiasa melakukan good habits tersebut serta target hafalan kelas dapat terlampaui. Hal ini mendukung dengan hasil observasi pada lingkungan sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang, berani menyelesaikan permasalahan dengan jujur. Berdasarkan hasil angket mengenai pelaksanaan budaya jujur ditemukan memilih untuk curang agar memiliki nilai bagus. Sehingga dampak negatif yang timbul dalam hal tersebut adalah siswa masih kurang percaya diri dalam kemampuan pembelajarannya.

Budaya Disiplin

Menurut (Ekosiswoyo & Rachman, 2000), “Disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap yang menunjukkan kesadaran untuk ketaatan mentaati aturan atau tata tertib. Kedisiplinan akan tampak pada perilaku siswa dalam mentaati setiap peraturan yang telah disekolah.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan budaya disiplin yaitu siswa memakai atribut lengkap dan berangkat tepat waktu. Peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu guru piket, bahwa kepala sekolah membuat program penyambutan di

gerbang selain untuk menciptakan budaya sekolah, hal ini juga kesempatan untuk lebih akrab dengan siswa serta observasi kedisiplinan siswa, baik kerapian, ketepatan waktu dan lain lain.

Selain itu bukan hanya siswa saja yang harus disiplin, kepala sekolah juga disiplin dengan berangkat paling awal dan pulang paling akhir, berpakaian rapi dan lain-lain. Dampak positif nya yaitu Kedisiplinan yang dicerminkan oleh kepala sekolah sendiri mampu memberikan tauladan secara langsung kepada siswa atau para guru dalam penerapan aturan sekolah, hal tersebut membawa iklim kerja sekolah akan lebih efektif. Sejalan dengan itu kepala sekolah berpendapat :

“Orang yang mempunyai disiplin tinggi adalah orang yang mempunyai keimanan tinggi”

Budaya 5S (senyum, sapa, salam, salim, sahabat)

(Kusumaningrum, 2020) menjelaskan tentang budaya senyum, sapa, salam sebagai berikut :

Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, sutra dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit (Depdiknas, 2008 hal 1.227). (Depdiknas, 2008 hal 1228), menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan seperti “hey”.

(Depdiknas, 2008 hal 1208), menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara. Salim memiliki arti yang sama dengan salaman, (Depdiknas, 2014), salaman diartikan dengan memberi salam dengan saling berjabat tangan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan budaya salaman merupakan kebiasaan Saling berjabat tangan yang menandakan suasana keakraban dan telah menjadi kebiasaan bertahun-tahun. Menurut (Aqib, 2012) setia kawan atau bersahabat adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain, ketangguhan hati, serta rasa cinta terhadap kelompoknya maupun orang lain. Menurut Tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007) bersahabat adalah berteman / berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan.



Gambar 2 : Penereapan Budaya 5s dalam penyambutan dipagi hari

Berdasarkan hasil observasi bahwa sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang telah menerapkan budaya 5S dengan sangat baik hal ini terbukti dalam gambar diatas ketika adanya program penyambutan di pagi hari, siswa sudah terbiasa dengan senyum, sapa, salam, dan salim. Bahkan ketika berbicara dengan atau berpapasan dengan tenaga kependidikan dan orang baru, siswa juga terbiasa dengan sanyum, salam. Peneliti mengamati bahwa pelaksanaan budaya tersebut di dukung oleh kepala sekolah dengan memberikan fasilitas kaca di pojok ruang umum dan kamar mandi dengan slogan “senyum yuk”. Sejalan dengan hal tersebut kepala sekolah menjelaskan bahwa, kaca disediakan agar siswa mampu memahami tentang kerapihan sebelum belajar, selain itu senyum digunakan untuk mentralisir suasana.

Selain itu siswa di MI Muhammadiyah 1 Jombang memiliki lingkungan sekolah yang bersahabat baik dengan lingkungan atau dengan temannya. Hal ini didukung hasil observasi bahwa siswa bersikap ramah dengan tenaga kependidikan seperti pak bon atau dengan orang lain. Siswa juga peduli dengan kebersihan kelas terlihat dari salah satu good habits sekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang yaitu “menata dan melepas sepatu sebelum masuk kelas”. Program ini akan terlaksana denganbaik dan sesuai tujuan jika kepala sekolah membersamai guru dan siswa dalam proses pelaksanaannya.

Program Unggulan Sekolah (Tabfidz)

Program unggulan merupakan salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan mutu kualitas dinamis, energik serta penuh gagasan (Rohmah & Abidin, 2021). Sekolah berperan penting dalam menciptakan lulusan yang berkualitas serta mampu berdaya saing dalam proses pendidikan intelektual maupun karakter dengan kata lain sekolah dapat mewujudkan siswa sebagai generasi yang unggul. Selanjutnya penulis juga mewawancarai guru mata pelajaran sekaligus Koordinator TPQ dari Umami, menjelaskan bahwa Kepala sekolah memperhatikan keterlibatannya melalui berkeliling dan dukungan-dukungan dan respon positif mengenai pembentukan akhlakul karimah siswa yang berupa good habits dalam budaya sekolah.



Gambar 3 : Observasi proses monitoring kepala sekolah dalam sehari-hari

Sesuai dengan hasil gambar observasi lapangan bahwasannya kepala sekolah kerap memantau kondisi berjalannya kelas TPQ. Selain itu koordinator program TPQ sebagai unggulan sekolah ini merasa terfasilitasi kebutuhan TPQ siswa mulai dari ruang kelas, buku, bahkan pihak sekolah juga memberikan ruang bagi orang tua yang mau ikut mengaji bersama Umami. Sedangkan hambatan yang muncul yaitu kurangnya waktu dan guru pengajar seperti durasi TPQ dan belajar siswa sangat pendek. Kadang kala guru juga merasa kuwalahan saat pelaksanaan ujian dan penilaian raport. Namun hal tersebut adalah tantangan bagi para guru TPQ, bahkan kepala sekolah ikut serta membantu penyelesaian permasalahan yang ada dalam program TPQ.

Selain TPQ, kebiasaan yang luar biasa dari MI Muhammadiyah 1 Jombang yaitu sholat dhuha berjamaah. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa memiliki kesadaran untuk segera melaksanakan sholat dhuha berjamaah setelah bel masuk berbunyi.



Gambar 4 : Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah kelas bawah

Melihat dari hasil observasi, peneliti melakukan wawancara bersama guru sekaligus walikelas I-A, bahwa kelas bawah tidak terlalu sulit untuk dibimbing dalam penanaman budaya sekolah. Kelas bawah cenderung lebih mudah untuk diajak dalam menerapkan kebiasaan baik sehingga hal ini dijadikan sebagai kesempatan bagi guru menanamkan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa V, beliau mengatakan :

“Good habits disekolah MI Muhammadiyah 1 Jombang berjalan baik, biasanya bapak kepala sekolah mengelilingi kelas, bertanya saku berapa hari ini ? bawa bekal apa? Atau kadang menegur jika ada yang rame. Bapak kepala sekolah biasanya kalau pagi lihat-lihat taman dan kadang ikut penyambutan didepan gerbang seperti salam dan salim, kalau ada temenku yang belum rapi biasanya sama bapak kepala sekolah menyuruh berkaca dulu biar dia bajunya rapi”, siswa pertama.

“Kalau saya, kan saya pernah datang terlambat, saat itu ada bapak kepala sekolah didepan kelas, setelah senyum salam dan salim, saya di tanyai kenapa saya terlambat ? lalu bapak kepala sekolah menyuruh segera naik keatas untuk segera ikut kelas TPQ dan disuruh minta maaf kepada guru kalau saya sudah terlambat” siswa kedua.

“Bapak kepala sekolah dan guru disini selalu berpakaian rapi, sering ikut membersihkan kelas juga kak, dan tidak pernah marah dengan kata-kata kasar”, siswa ketiga.

Dari beberapa wawancara di atas, dapat dilihat bahwa implikasi kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya sekolah sebagai unggulan di MI Muhammadiyah 1 Jombang dapat dilihat bahwa implikasi kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya sekolah sebagai unggulan sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang sangat jelas. Kepala sekolah berpakaian rapi, berangkat paling awal dan pulang paling lambat.

Tentunya kepala sekolah harus menciptakan perilaku siswa yang sopan, berakhlak, kedisiplinan siswa yang mau mengikuti aturan. Kepala sekolah ikut melakukan penyambutan ketika pagi hari dan berkeliling lingkungan sekolah seperti menyeriman tanaman. Kepala sekolah juga menerapkan senyum sapa salam salim kepada siswa serta sering berkomunikasi dengan siswa terkait perkembangan siswa baik secara karakter ataupun ketuntasan akademik.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan utama siswa MI agar dapat memiliki pondasi kuat dalam dirinya. Pembentukan karakter di sekolah melalui budaya sekolah menjadi solusi agar tertanam kebiasaan-kebiasaan dengan dasar akhlakul karimah. Peran kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam membantuk budaya sekolah sebagai unggulan sekolah diantaranya yaitu, kepala sebagai educator, kepala sekolah sebagai manajerial, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai Leader, kepala sekolah sebagai Inovator dan kepala sekolah sebagai Motivator.

Budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik melalui peran kepala sekolah yang menjadi pioneer sekolah, selain itu kepala sekolah sebagai nahkoda dalam menjalankan program program tindak lanjut dari visi misi yang telah diciptakan yaitu inspiring school serta good habits. Sedangkan untuk MI Muhammadiyah 1 Jombang berhasil menerapkan budaya sekolah oleh kebijakan sekolah yang berupa budaya jujur, budaya disiplin, budaya 5S dengan program unggulan Tahfidz. Seluruh siswa yang mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah terbiasa setiap harinya di himbau dari slogan-slogan yang terpajang dan contoh tauladan guru dan kepala.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arrosyad, M. I., Ulfa, L. F., Mersy, M., Claudia, C., & Safitri, I. E. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kultur Sekolah di SD Negeri 5 Mendo Barat. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v3i1.1149>
- Astuti. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 435–449. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v5i1.79>
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naional.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- Ekosiswoyo, R., & Rachman, M. (2000). *Manajemen Kelas*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Hamidi, Nuzuwar, & Nurmal, I. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor. *Journal of Administration and Educational Management Volume 2, Nomor 1, Juni 2019*, 2, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.743>
- Hasnadi. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2), 56–70. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v3i2.562>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194–201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>
- Kharismawati, D. E. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4, 19–28. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2ycbs>
- Kurnianingsih, E. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.4321/ijemar.v1i1.932>
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>

- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksba Vol. 10 No. 1 Tahun 2022 Pp. 105-112*, 10(1), 105–112.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2017). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>
- Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jamu: Jurnal Abdi Masyarakat Umus*, 2(02), 120–126, 6(5), 7850–7857.
- Ramawati, D. D., Syafitri, Y., Pratama, Y. A. J., Sabardila, A., & Sufanti, M. (2021). Buletin literasi budaya sekolah. *Pendidika*, 3(Mutu Pendidikan), 4. <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14452>
- Rindaningsih, I. (2020). Buku Ajar Kerangka Konseptual Sekolah Mutu. In M. P. . Dr. Eni Fariyatul Fahyuni (Ed.), *UMSIDA Press*. Sidoarjo.
- Rohmah, N. F., & Abidin, Z. (2021). Model Program Unggulan di Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *Jurnal S.H.U.F, Vol 33, No.* Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/16584/7102>
- Sirait, J. (2021). *Komitmen Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sekolah*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=mkQjEAAAQBAJ>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syamsuddin. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengembangan Budaya Di Sekolah. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13360>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah Jakarta: Sinar Grafika ISBN 978-979-007-592-4